

PENERAPAN PENDEKATAN PAKEM DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI CEPIT BANTUL YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

THE APPLICATION OF ACEJL APPROACH TO IMPROVE THE LEARNING ACTIVENESS OF GRADE IV STUDENTS OF SD NEGERI CEPIT, BANTUL, YOGYAKARTA, IN THE 2014/2014 ACADEMIC YEAR

Oleh: Sesri Yunita Aplonia Masus, PGSD/PSD, Masussesri@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan Pendekatan PAKEM kelas IV SD Negeri Cepit, tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD Negeri Cepit yang berjumlah 20 siswa dan objek dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan skala keaktifan. Teknik analisis data yaitu secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan didasarkan pada hasil pra tindakan yang menunjukkan siswa belum terlihat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus I, ada beberapa siswa sudah mulai terlihat aktif dalam pembelajaran, seperti siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi, siswa berani bertanya apabila tidak mengerti, dan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Pada siklus II, peningkatan lebih maksimal, semakin banyak siswa yang tidak ragu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa, dan siswa sudah aktif dalam bekerja kelompok. Peningkatan juga dapat dilihat dari persentase keaktifan belajar siswa. Presentase skala keaktifan belajar siswa siklus I sebesar 68,75% dan siklus II sebesar 75,25%. Sehingga peningkatan skala keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dipresentasikan sebesar 6,5%. Dengan demikian Pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata kunci: *keaktifan belajar, Pendekatan PAKEM, siswa kelas IV*

Abstract

This study aimed to improve the students' learning activeness by applying the ACEJL approach in Grade IV of SD Negeri Cepit in the 2014/2015 academic year. This was a classroom action research study collaboratively conducted using the model by Kemmis and Mc Taggart. The study was conducted in two cycles each of which consisted of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The research subjects were Grade IV B students of SD Negeri Cepit with a total of 20 students and the research object was the students' learning activeness. The data were collected through observations and an activeness scale. They were analyzed by means of qualitative and qualitative descriptive techniques. The results of the study showed that the ACEJL approach was capable of improving the students' activeness. The improvement was based on the results in the pre-cycle showing that the students were not active yet in learning. In Cycle I, several students were active learning; they paid attention to the teacher's explanation of the materials, they were not afraid of asking questions if they did not understand, and they expressed their opinions in group discussion. In Cycle II, the improvement was more maximal; more students did not hesitate to ask questions, express opinions, and answer questions from the teacher and other students, and the students were active in group work. The improvement was also indicated by the percentage of the students' learning activeness. The percentage of the students' learning activeness in Cycle I was 68.75% and that in Cycle II was 75.25%, so that the improvement of their learning activeness from Cycle I to Cycle II was 6.5%. Therefore, ACEJL approach was capable of improving the students' learning activeness.

Keywords: *learning activeness, ACEJL approach, students' Grade IV*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang berlangsung sepanjang hidup sejak manusia lahir. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki ketrampilan serta kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara profesional.

Keprofesionalan termaktub pada empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Hal ini sesuai dengan Wina Sanjaya (2011: 19-20) mengemukakan bahwa guru memiliki empat kompetensi yaitu: *"Pertama*, kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa seperti: pengembangan kurikulum, silabus, RPP, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. *Kedua*, kompetensi kepribadian artinya guru harus memiliki kepribadian yang baik. Misalnya: berakhlak mulia, berwibawa, bermoral dan etika, menjadi teladan yang baik bagi siswa dan masyarakat. *Ketiga*, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi seperti: guru harus bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan santun dengan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam". Oleh karena itu, guru harus memiliki empat kompetensi

tersebut dan mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar menurut Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012: 10) mengemukakan bahwa Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara dua pihak yaitu siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak yang mengajar agar mencapai suatu tujuan pembelajaran yang menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan Isriani Hardini & Dewi Puspisari (2011: 85-86), menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam posisi pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal. Dalam mencapai tujuan mengajar guru hendaknya menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung kelancaran belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran ciri-ciri siswa aktif adalah sebagai berikut: a) siswa berusaha berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran yang dijelaskan guru; b) mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh pengetahuan; c) merasakan sendiri tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; d) belajar dalam kelompok; e) mencoba konsep-konsep pembelajaran; f) siswa mengkomunikasi hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan maupun penampilan.

Namun realita yang ada di Indonesia keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari minat membaca siswa masih rendah. Pada tahun 2000 Indonesia menempati posisi terendah kebiasaan membaca dengan urutan ke-38 dari 39 negara. Apabila dibandingkan dengan negara lain Indonesia tidak sebanding karena Indonesia masih mencapai skor 51,7%, sedangkan Hongkong memiliki skor 75,5%, Singapura memiliki skor 74,0%, dan Thailand memiliki skor 65,1%. Dari beberapa uraian diatas maka guru hendaknya berperan aktif dalam proses belajar mengajar agar bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi

kenyataan yang ada tidak sesuai dengan uraian diatas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri Cepit Bantul Yogyakarta pada Bulan November 2014. Guru kelas IV menginformasikan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih cenderung kurang khususnya pembelajaran secara klasikal maupun individu. Kurangnya keaktifan tampak pada siswa adalah siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak bertanya ataupun meminta penjelasan ulang dari guru, siswa tidak memberikan pendapat saat diskusi kelompok, siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum, dan siswa masih membutuhkan teman saat mengerjakan tugas.

Selain itu, hasil observasi terhadap guru saat proses belajar mengajar guru cenderung pada: 1) *text book*; 2) menjelaskan; 3) kerja LKS; 4) posisi tempat duduk siswa satu arah; dan 5) tidak menggunakan media pembelajaran. Hal-hal diatas menyebabkan kebanyakan siswa tampak kurang bersemangat, mengantuk, dan merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan mampu melibatkan siswa secara aktif agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan guru dengan baik. Salah satu cara untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah ketika guru menggunakan PAKEM disaat proses belajar mengajar berlangsung.

PAKEM adalah singkatan dari (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Hal ini sesuai dengan Jamal Ma'mur Asmani (2014: 59-61), mengemukakan bahwa: Pembelajaran *Aktif* adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru harus menciptakan suasana demikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, dan mengemukakan gagasan. *Kreatif* dimaksudkan agar guru bisa menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. *Efektif* artinya proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. *Menyenangkan* dimaksudkan agar guru bisa membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga

memusatkan perhatiannya secara penuh belajar dan waktu curah anak pada pembelajaran (*time on task*) menjadi tinggi. PAKEM merupakan strategi pembelajaran untuk mengembangkan ketrampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil kerja (*learning by doing*).

PAKEM merupakan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk, 1) siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan dan mempertanyakan gagasan orang lain; 2) kreatif untuk merancang atau membuat sesuatu dan menulis atau mengarang; 3) efektif dalam mengerjakan tugas; 4) membuat siswa berani mencoba, berani bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan berani mempertanyakan gagasan orang lain. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAKEM memang baik diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari karena ditinjau dari keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Penerapan Pendekatan PAKEM dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Cepit Bantul Yoyakarta”***.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik di kelas secara lebih profesional.

Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Cepit, pada siswa kelas IV SD dengan pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada bulan Maret-Mei 2015. Dengan jadwal pelaksanaan kegiatan menyesuaikan dengan

jadwal pelajaran yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini pada siswa kelas IV SD Negeri Cepit yang jumlah siswanya 20 anak, terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Sedangkan objek penelitian yang akan diteliti adalah keaktifan belajar siswa melalui Penerapan Pendekatan PAKEM pada Siswa Kelas IV SD Negeri Cepit Bantul Yogyakarta.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tersebut dilakukan melalui empat pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*planning*), adalah persiapan tindakan pembelajaran.
- 2) Tindakan (*action*), adalah tahap untuk mengimplementasi rencana tindakan yang disusun secara kolaboratif.
- 3) Pengamatan (*observasi*), adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui seluruh efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang dilakukan.
- 4) Refleksi (*reflecting*), adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

Teknik dan Istrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (201:156), mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang

digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis. Instrumen penelitian diartikan sebagai alat bantu yang diwujudkan dalam benda, misalnya angket, wawancara, observasi, tes dan skala (Suharsimi Arikunto, 2010: 101). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan skala.

- 1) Observasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung.
- 2) Skala merupakan teknik atau cara pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui sikap responden. Skala ini bisa digunakan untuk mengukur minat, sikap, perhatian dan nilai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh observer serta lembar skala keaktifan belajar diisi oleh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan kegiatan pra tindakan yang dilaksanakan pada bulan Februari. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan pada pra tindakan yaitu, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan membagikan skala keaktifan kepada siswa.

Siklus I

1. Perencanaan tindakan

Pada siklus I, menentukan waktu pelaksanaan tindakan, menyusun RPP menggunakan Pendekatan PAKEM, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar kerja

siswa (LKS), menyiapkan dan menyusun lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan skala keaktifan.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Guru mengecek kehadiran siswa, guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, memberikan pertanyaan yang menantang agar dapat menarik perhatian siswa, menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar serta membimbing siswa dalam belajar kelompok, dan memberikan penghargaan/*reward* kepada siswa yang bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari guru dan siswa, guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar mengajar dan memberikan evaluasi agar dapat mengukur kemampuan siswa yang berupa soal-soal pilihan ganda.

3. Pengamatan

Observer melakukan pengamatan dalam penerapan Pendekatan PAKEM dengan menggunakan lembar observasi dan lembar skala yang di bagikan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat dinyatakan bahwa secara umum dapat berjalan dengan baik. Namun pada tahapan pembelajaran terdapat beberapa aspek yang belum dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran seperti pada saat diskusi kelompok guru belum menentukan waktu yang digunakan siswa untuk diskusi sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan LKS, dan pemberian pujian/*reward* belum menyenangkan, karena guru hanya memberikan applause/tepuk tangan saja. Pada siswa masih ada beberapa aspek yang dilakukan oleh siswa seperti masih ada siswa yang belum serius dalam mengikuti kegiatan belajar dan siswa juga belum mengunjungi perpustakaan untuk mencari informasi yang terkait dengan materi pembelajaran.

Sedangkan skala keaktifan belajar siswa tindakan siklus I presentase skala keaktifan belajar baru mencapai 68,75 %. Namun kriteria

yang ditentukan peneliti harus mencapai $\geq 75\%$. Disimpulkan setelah melakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran. Presentase skala keaktifan belajar siswa sebelum tindakan sebesar 59,75% sedangkan presentase pada tindakan siklus I skala keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 68,75%. Namun masih dibawah kriteria, sehingga peneliti melanjutkan ke tindakan siklus II.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan skala keaktifan siswa serta permasalahan yang dihadapi selama tindakan berlangsung pada siklus pertama, diperoleh data bahwa siswa sudah mulai terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran ini walaupun belum semua siswa aktif. Selama pelaksanaan tindakan ada beberapa kelemahan yang dihadapi siklus I yaitu: (a) waktu diskusi panjang tidak sesuai dengan jadwal sehingga waktu presentasi, tanya jawab masih kurang dan tidak dapat menyelesaikan LKS, (b) pemberian *reward* belum menyenangkan karena *reward* yang diberikan guru berupa pemberian applause saja, (c) sebagian siswa belum berpartisipasi saat bekerja kelompok karena guru kurang memperhatikan untuk memberi semangat seperti yel-yel ataupun *ace breaking*, (d) media yang digunakan kurang menyenangkan karena guru hanya menggunakan satu media pembelajaran.

Siklus II

1. Perencanaan tindakan

Pada siklus I, menentukan waktu pelaksanaan tindakan, menyusun RPP menggunakan Pendekatan PAKEM, membuat *reward* berupa potongan bintang, menyiapkan media pembelajaran berupa LCD dan gambar-gambar, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS),

menyiapkan yel-yel agar membangkitkan semangat belajar siswa, menyiapkan dan menyusun lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan skala keaktifan.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Guru mengecek kehadiran siswa, guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, memberikan pertanyaan yang menantang agar dapat menarik perhatian siswa, menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar serta membimbing siswa dalam belajar kelompok, dan memberikan penghargaan/*reward* kepada siswa yang bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari guru dan siswa, guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar mengajar dan memberikan evaluasi agar dapat mengukur kemampuan siswa yang berupa soal-soal pilihan ganda.

3. Pengamatan

Observer melakukan pengamatan dalam penerapan Pendekatan PAKEM dengan menggunakan lembar observasi dan lembar skala yang di bagikan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat dinyatakan bahwa secara umum dapat berjalan dengan baik. Namun pada siklus I terdapat beberapa aspek yang perlu di perbaiki pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 sudah

dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran seperti pada saat diskusi kelompok guru sudah menentukan waktu yang digunakan siswa untuk diskusi dan pemberian pujian/reward sudah menyenangkan, karena guru memberikan applause/tepuk tangan dan memberikan potongan bintang. Pada siklus I masih ada beberapa aspek yang dilakukan oleh siswa, tetapi pada siklus II siswa sudah memunculkan proses tersebut dengan baik seperti siswa sudah serius dalam mengikuti kegiatan, dan siswa sudah bekerjasama dalam diskusi kelompok.

Sedangkan skala keaktifan belajar siswa tindakan siklus II presentase skala keaktifan belajar baru mencapai 75,25%. Namun presentase tersebut sudah mencapai kriteria yang ditentukan peneliti sebesar 75%.

4. Refleksi.

Tahap refleksi dapat dilakukan untuk melihat data dari hasil observasi guru dalam menerapkan PAKEM dan skala keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dihadapi selama tindakan pada siklus kedua, diperoleh data bahwa siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti bersama guru wali kelas merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan, peneliti melihat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari penerapan pada siklus II ini ternyata sudah tidak ada kendala yang terlihat. Semuanya dapat dilihat dari hasil refleksi siklus II yaitu: (a) waktu diskusi sudah efektif sehingga waktu presentasi, tanya jawab dan menyelesaikan LKS waktunya terpenuhi, (b) guru sudah memberikan *reward* yang menyenangkan seperti potongan bintang, (c)

guru selalu memberikan yel-yel, sehingga siswa terlihat senang dan juga berpartisipasi saat belajar, (d) guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa seperti tampilan gambar-gambar LCD.

Pembahasan

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat ketika proses belajar mengajar menggunakan pendekatan PAKEM. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada hasil penelitian pra siklus persentase 59,75%, tindakan siklus I 68,75%, dan tindakan siklus 75,25% sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan PAKEM keaktifan belajar siswa meningkat.

Pendekatan PAKEM yang digunakan dalam pembelajaran harus melibatkan dua pihak yaitu siswa dan guru, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang baik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga selalu mengorganisasikan dan membimbing siswa dalam kelompok belajar agar siswa berani untuk mengemukakan pendapat dan berbuat sesuatu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2006: 21), menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Selain itu, bukan guru saja yang berperan aktif tetapi siswa juga ikut beran aktif dalam pembelajaran keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti siswa mendengarkan penjelasan dari guru, diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, membaca, mengajukan

pertanyaan, menulis rangkuman, menggambar, memecahkan masalah, dan mengerjakan tugas. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mayer menyatakan bahwa siswa yang aktif tidak hanya sekedar hadir dikelas, menghafalkan, dan akhirnya mengerjakan soal-soal diakhir pelajaran tetapi siswa harus terlibat aktif baik secara fisik maupun mental (Jamal Ma'mur Asmani 2014: 67).

Pada siswa kelas IV SD Negeri Cepit, keaktifan belajar siswa sudah terlihat baik. Karena dalam proses pembelajaran guru selalu menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa secara, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan Martinis Yamin (2007: 77) menyatakan bahwa pengajar/guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar berupa: belajar penemuan, belajar mandiri, belajar berkelompok, dan belajar menemukan masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Cepit Sewon Bantul. Pelaksanaan pembelajaran pendekatan PAKEM pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut yaitu: (a) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi

siswa, (b) Guru menyajikan informasi, (c) Memberikan pertanyaan yang menantang, (d) Guru mengornisasikan siswa dalam kelompok belajar, (e) Menyediakan alat bantu belajar secara sederhana, (f) Guru membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, (g) Guru Memberi umpan balik, (h) Guru memberikan penghargaan, (i) Evaluasi.

Setelah penerapan pendekatan PAKEM pada pembelajaran keaktifan belajar siswa meningkat. Persentase skala keaktifan belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai 59,75%. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang direncanakan dua siklus. Pada siklus I skala keaktifan belajar siswa mencapai 68,75%. Namun, belum mencapai indikator keberhasilan 75%, sehingga dilanjutkan ke siklus II skalakeaktifan meningkat menjadi 75,25%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Eveline Siregar, & Hartini Nara. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2014). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.